

QASAM DALAM AL-QUR'AN (SUATU TINJAUAN USLUB NAHWIYYAH)

Amir

Email: ilmianti71@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone
Alamat Koresponden: Jl. Hosokroaminoto STAIN Watampone

Abstract: *Qasam* is one of Arab's habitation to communicate and for making sure with the others. Because that, al-Qur'an Comes to Arab's surrounding and also in Arabic language, so that Allah swt. Use the *Qasam* to celebrate and socialization His Kalam or al-Qur'an. In this research consists of two problems, the first how the substance of the *Qasam* in the al-Qur'an, the second how the style of *Qasam* in Arabic or Nahwu In order to solve these problems, the researcher collected data from many sources needed. This research the writer use qualitative research, and also include the data through the library research.

Keywords: *Qasam*, al-Qur'an, Uslub Nahwiyyah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam membawa pesan pesan ajaranNya, menggunakan berbagai uslub, gaya bahasa yang tidak hanya dapat dipahami oleh mereka yang hidup pada saat ia diturunkan, tapi lebih jauh dari itu agar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, dengan harapan bahwa mereka itu dapat mempengaruhi generasi berikutnya berdasar pada ajaran pokok yang dikandungnya.

Gaya bahasa yang dipergunakan al-Qur'an disesuaikan dengan individu-individu atau masyarakat yang menjadi objeknya. Kepada mereka yang berfikiran jernih, sanggup berpikir logis, memiliki sikap yang cenderung kepada kebenaran, maka al-Qur'an menggunakan kalimat biasa, informasi tanpa diperlukan kata-kata penegas, cukup dengan isyarat dan sentilan-sentilan biasa. Namun kepada mereka yang masih diliputi kejahilan, senang kepada hal-hal yang negative dan destruktif, maka al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang bernada teguran, ancaman, kata-kata yang mengandung penegasan dan juga dengan *Qasam* (sumpah). Sumpah yang dalam bahasa Arab "*alqasam*" adalah salah

satu gaya bahasa untuk menegaskan, meyakinkan yang disertai bukti-bukti yang kuat dan secara telak membuat orang yang tak percaya untuk mengaku kebenaran yang diingkarinya itu (HM. Rusydi Khalid, 2011:172)

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberi penegasan akan sebuah pernyataan. Penegasan itu berbentuk pernyataan *Qasam* (sumpah) yang langsung difirmankan oleh Allah SWT. Sumpah dalam konotasi bahasa al-Qur'an disebut *qasam*. *Qasam* (sumpah) dalam pembicaraan termasuk salah satu uslub pengukuhan kalimat yang diselingi dengan bukti yang konkrit dan dapat menyeret lawan untuk mengakui apa yang diingkarinya.

Selain itu, al-Qur'an diturunkan dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan integrasi cultural di tengah-tengah masyarakat, yaitu masyarakat Arab. Salah satu tradisi masyarakat Arab adalah mempertegas pernyataan sesuatu dengan cara "sumpah". Ternyata, ayat-ayat tertentu banyak yang dimulai atau disertai dengan "sumpah". Inilah yang akan menjadi pembahasan pada topik *aqsam al-Qur'an* ini,

yang meliputi : Pengertian Qasam, unsur-unsur qasam, bentuk-bentuk dan jenis qasam, Faedah mengetahui qasam

Sumpah atau *qasam* merupakan suatu hal atau kebiasaan bangsa Arab dalam berkomunikasi untuk menyakinkan lawan bicaranya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab merupakan suatu hal yang oleh al-Qur'an direkonstruksi bahkan ada yang didekonstruksi nilai dan maknanya. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan juga dalam bahasa Arab, maka Allah juga menggunakan sumpah dalam mengkomunikasikan *Kalam-Nya*.

Bahkan kebiasaan dalam hal bersumpah tersebut sudah ada sejak nilai doktrin Islam belum eksis tatanan bangsa Arab. Meskipun bangsa Arab dikenal dengan menyembah berhala (*paganism*) mereka tetap menggunakan kata Allah dalam sumpahnya, seperti disinyalir oleh al-Qur'an dalam surat Al-Fathiir /22 : 42

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ
لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا
زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)". (Departemen Agama RI, 1971:703)

Atau dalam surat An-Nahl ayat/14: 38 yang berbunyi:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۗ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ
بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui" (Departemen Agama, 1971:403)

Unsur pertama, *fa aqsamu*. Kedua, *billah*. Dan ketiga, *la yab'atsu Allahu man yamut*.

Unsur pertama adakalanya tidak disebutkan ,yakni *fi'l qasam*" dihilangkan dan tinggal huruf " ba " nya yang termaktub. Dan ada juga huruf " ba " diganti dengan " Waw " pada isim-isim yang zhahir atau dengan " ta " bila disebutkan nama Allah misalnya pada Surah al-Layl ayat 1.

Namun, konsep sumpah tersebut berbeda dengan kebiasaan bangsa Indonesia, sumpah lebih mengacu kepada sebuah kesaksian atau menguatkan kebenaran sesuatu dalam forum resmi, seperti kesaksian saksi dalam pengadilan dan sumpah jabatan, dengan tekad menjalankan tugas dengan baik.

Kata sumpah berasal dari bahasa Arab *القَسَمُ (al-qasamu)* yang bermakna *لَالْيَمِينُ (al-yamiin)* yaitu menguatkan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan dengan menggunakan huruf-huruf (sebagai perangkat sumpah) seperti *و*, *ب* dan huruf lainnya.

Berhubung sumpah itu banyak digunakan orang untuk menguatkan sesuatu, maka kata kerja sumpah dihilangkan sehingga yang dipakai hanya huruf *ب*-nya saja. Kemudian huruf *ب* diganti dengan huruf *و*, seperti firman Allah dalam surat Al-Lail ayat/ 30: 1

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾

Terjemahnya:

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)." (Departemen Agama RI, 1971:1067)

Kadang-kadang sumpah juga menggunakan huruf *ت*, seperti firman Allah dalam surat Al-Anbiya' /17: 57

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya :

Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya". (Departemen Agama RI, 1971 :

Akan tetapi, bangsa Arab pra-Islam yang dikenal sebagai masyarakat yang menyembah berhala (*paganism*). Mereka menyebutkan atau mengatakan sumpah dengan atas nama tuhan-tuhan dengan sebutan Allah, seperti dalam yang tersurat dalam Q.S Al-Ankabuut ayat / 21 :61 yang berbunyi:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)". (Departemen Agama RI,1971:502)

Dan selanjutnya, juga dalam Q.S Al-Ankabut ayat/ 21: 63

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مِّنْ نَّزْلِ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ
الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)". (Departemen Agama RI, 1971:637)

Dhamir (kata ganti) هم dalam surat Al-Ankabut ayat 63 tersebut, seperti dikutip Toshihiko Izutsu berarti "the pagan Arabs". Izutsu berpendapat ada lima konsep Allah menurut bangsa Arab pra-Islam seperti yang disebut oleh al-Qur'an yaitu:

1. Allah adalah pencipta dunia;

2. Allah adalah pencipta hujan, lebih umum lagi Dia-lah yang menciptakan kehidupan di permukaan bumi;
3. Allah satu-satunya yang berhak disebut dalam sumpah;
4. Allah adalah obyek monoteisme "sementara";
5. Allah adalah Tuhannya Kabah (*Lord of Ka'bah*) (T.Izutsu 1987: 101)

Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama (tafsir) berlaku sepanjang zaman dan tempat, mengigit antara lain gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa Arab yang bersifat lokal-kultural, serta terungkap dalam tradisi kenabian. Itulah sebabnya setiap zaman muncul berbagai ulama yang menafsirkan ajaran agama dari al-Qur'an yang tidak ada batas akhinya. Jika logika ini diteruskan maka akan timbul pertanyaan yang menggelisahkan, bisakah manusia memahami dan menggali gagasan-gagasan Tuhan yang universal namun terwadahi dalam bahasa lokal (bahasa Arab, ini pun sudah tereduksi Arab versi Quraisy, bukan sebagai bahasa Arab *lingua franca*). Hanya saja, dalam psikologi linguistik dikatakan, sebuah ungkapan dalam bentuk omongan atau tulisan kadangkala kebenarannya serta maksudnya berada jauh ke depan. bukan berhenti apa yang diucapkan ketika itu. Artinya kebenaran itu bersifat intensional dan teleologis (Anonim, 1996: 26)

Ada pertanyaan yang menarik yang dilontarkan oleh az-Zarkasyi dan as-Sayuthi. Apa gunanya sumpah dalam al-Qur'an bagi orang beriman, yang pasti percaya firman Tuhan. Atau sebaliknya, percuma saja kalimat sumpah dalam al-Qur'an yang ditujukan kepada orang kafir. Bagaimanapun juga mereka tidak percaya kebenaran al-Qur'an. As-Sayuthi berargumentasi bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sedangkan kebiasaan bangsa Arab (ketika itu) menggunakan *qasam* ketika menguatkan atau menyakinkan suatu persoalan Jalaluddin Abdurrahman, t.th: 259)

Sedangkan Abu al-Qasim al-Qusyairi berpendapat *qasam* dalam al-Qur'an untuk menyempumakan dan menguatkan argumentasi (*hujjah*). Dia beralasan untuk memperkuat argumentasi itu bisa dengan kesaksian (*syahadah*) dan sumpah (*al-qasam*). Sehingga tidak ada lagi yang bisa

membantah argumentasi tersebut, seperti QS.3:18 dan QS.10:53.

Alasan yang dipakai as-Sayuthi terjadi persoalan serius kalau memakai teori sastra kontemporer aliran strukturalisme dengan konsep penulis, teks dan pembaca. Dalam teori resepsi strukturalis pembaca penulis dianggap "mati", yang menentukan makna (*meaning*) adalah pembaca. Secara tidak disadari as-Sayuthi menganggap Tuhan yang menciptakan penanda (*signifier*) dalam menghasilkan tanda (*sign*) mengikuti alur dan kebiasaan dari pembaca petanda (*reader/signified*) *signified* padahal dalam konsep teologi Sunni, *kalam* Tuhan sebagai penanda dan 'menentukan' petanda. Berbeda dengan alasan al-Qusyairi fungsi sumpah dalam al-qur'an hanya penegasan argumentasi untuk pembaca (*reader*) ayat suci sebagai pembawa 'tawaran' wacana (*discourse*), yang mempengaruhi kepada pembaca.

Namun sebagai kitab suci seperti yang digagas (Mohammed Arkoun, 1994:195), al-Qur'an adalah sebuah teks yang terbuka dan teks yang menelaah berbagai situasi batas kondisi manusia: keberadaan, cinta kasih, hidup dan mati. Pemyataan Arkoun ini mengisyaratkan adanya dialektika aan psikologis manusia yang 'diajak bicara'.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan uslub Nahwiyyah, karena istilah *Qasam* termasuk juga salah satu bahagian dari beberapa uslub yang ada dalam bahasa Arab atau ilmu Nahwu. Sehingga yang menjadi inti pembahasan dalam kajian ini adalah berkisar masa'alah *Qasam* yang sangat relevan dengan istilah yang ada dalam ilmu Nahwu.

Para pakar nahwu tradisional sendiri telah membangun penjelasan (apologi) yang mencukupi, yakni bahwa yang dikatakan uslub sesungguhnya sama dengan kalimat pada umumnya, yakni terdiri dari S+P atau *mubtada'+khabar* dan *fi'il fa'il* (Jamaluddin Abdullah Bin Hisyam al-Anshari, 2004, 155)

Pembahasan uslub mencakup empat hal, yakni kalimat sumpah; uslub ketakjuban; uslub pujian dan celaan; uslub anjuran dan larangan. Akan tetapi, dalam kajian ini hanya berkisar pada persoalan kalimat sumpah (*Qasam*), karena istilah tersebut adalah sebagai substansi dalam pembahasan ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diketengahkan terdahulu, maka dapat dirumuskan seperti berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur qasam dalam al-Qur'an melalui Tinjauan Uslub Nahwiyyah?
2. Bagaimana Uslub qasam melalui Tinjauan Uslub Nahwiyyah?

METODOLOGI

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini cenderung kepada penelitian kualitatif, yaitu penelitian eksploratif untuk mendapatkan pengetahuan. Sebagai penelitian kualitatif data-data dan bahan-bahan keperluan untuk penelitian ini dilakukan dan diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dan diperoleh melalui wawancara menyangkut bagian tertentu dari penelitian ini yang dipandang perlu untuk melengkapi data dan bahan yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (Suharsini Hariknato, 1999: 11)

Berdasarkan data yang hendak dikumpulkan, maka jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka atau disebut dengan penelitian kualitatif yang sifatnya non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian kualitatif non interaktif adalah analisis konsep (Nana Syaodah Sukmadinata, 2007: 65-66) Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Jenis penelitian ini, peneliti menghimoun, mengidentifikasi dan mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep kebijakan dan peristiwa, secara langsung atau tidak langsung dapat dicermati. Telaah pustaka yang dimaksud disini dapat berupa buku, majallah, paper, jurnal dan lain-lain yang memiliki signifikansi dengan tema yang diteliti.

Dalam penelitian ini data-data yang dikemukakan melalui tinjauan ilmu Ma'ani karena pada bab empat dipaparkan tentang *Qasam* dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh merupakan sumber teori. Konsep-konsep dapat dikembangkan di lapangan. Di samping itu, teori juga dapat lahir dan dikembangkan di lapangan. Data yang

diperoleh di lapangan dimanfaatkan untuk verifikasi, dan teori yang muncul di lapangan dapat disempurnakan selama penelitian berlangsung.

b. Teknik pengumpulan Data.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara menelaah beberapa kitab tafsir, ulumul Qur’an dan kamus bahasa Arab atau Mu’jam yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Mengingat pula bahwa penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (Library research) atau disebut dengan kualitatif non interaktif yang merujuk kepada bentuk analisis konsep .

c. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen dengan mengetengahkan Qasam dalam al-Qur’an melalui tinjauan uslub Nahwiyyah .

d. Tekhnik Analisis Data

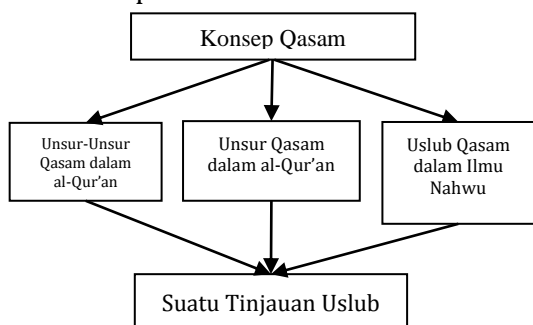
Data yang didapatkan dapat dianalisis dengan berpedoman pada tinjauan uslub Nahwiyyah. .

KERANGKA TEORI

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini dalam mendiskripsikan Qasam dalam al-Qur’an melalui pendekatan uslub Nahwiyyah, maka dapat digambarkan langkah-langkah seperti di bawah ini :

1. Formulasi Qasam dalam al-Qur’an
2. Memahami unsur-unsur Qasam dalam al-Qur’an
3. Mengetahui macam-macam al-qasam
4. Memahami Faedah Qasam dalam al-Qur’an

Untuk lebih jelasnya kerangka teori yang dimaksud tersebut, maka digambarkan pada skema seperti berikut ini:



Dari skema di atas, tampak jelas bahwa Qasam dalam al-Qur’an sangat urgen untuk diteliti, karena dari beberapa bentuk dan jenis Qasam dalam al-Qur’an ternyata terdapat perbedaan pendapat diantara para pakar Tafsir dan pakar Bahasa Arab. Baik perbedaan dalam memaknai maupun perbedaan dalam fungsinya.

PEMBAHASAN

a. Pengertian Qasam dan Uslub Nahwiyyah

Kata *aqsam*, berarti bersumpah-sumpah, adalah bentuk jamak (plural), mufradnya (singularnya) adalah *qasam*; kata yang juga bermakna sumpah ,selain *qasam* adalah *al-half* dan *al-yamin* (HM.Rusydi Khalid,2011:171)

Secara terminology, qasam (sumpah) adalah mengikatkan diri untuk menghindari sesuatu atau untuk melakukan sesuatu pada makna yang diagungkan oleh yang bersumpah secara kenyataan atau keyakinan (Musa Ibrahim al-Ibrahim, 1996: 197). Namun dengan pemakaiannya para ahli ada yang hanya yang menggunakan istilah al-Qasam saja seperti dalam kitab al-Burhan fi Ulumul Qur’an karangan imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi. Ada juga yang mengidofatkanny dengan al-Qur’an, sehingga menjadi Aqsamul Qur’an seperti yang dipakai dalam kitab al-Itqan fi Ulumul Qur’an karangan Imam Jalaluddin as-Suyuthi.

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, sumpah diartikan sebagai:

1. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan saksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya).
2. Pernyataan yang disertai tekat melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenaran atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar.
3. Janji atau ikrar yang teguh (Tim Penyusun , 2002:973)

Dalam konteks bangsa arab, sumpah yang diucapkan oleh orang Arab itu biasanya menggunakan nama Allah atau selain-Nya. Pada intinya sumpah itu menggunakan sesuatu yang diagungkan seperti nama Tuhan atau sesuatu yang disucikan. (Louis Ma’luf, 1956: 664)

Ketiga kata itu bermakna sama, yaitu mengikatkan diri pada sesuatu yang dinyatakan dalam sumpah ini. Pada mulanya adalah kata-kata sumpah yang diucapkan para wali /ahli waris dari seseorang yang mati terbunuh ketika akan menuntut balas kepada orang-orang yang dituduh melakukan pembunuhan. Sedangkan kata *alhalifu* adalah bentuk mashdar dari *halafa*. Kata *half* diartikan sumpah karena seseorang yang bersumpah harus tetap menjalankannya (Ibnu Faris bin Zakariya, 1994: 887) Ketiga kata itu bermakna sama, yaitu mengikatkan diri pada sesuatu yang dinyatakan dalam sumpah ini.

Pada mulanya adalah kata-kata sumpah yang diucapkan para wali /ahli waris dari seseorang yang mati terbunuh ketika akan menuntut balas kepada orang-orang yang dituduh melakukan pembunuhan. Sedangkan kata *alhalifu* adalah bentuk mashdar dari *halafa*. Kata *half* diartikan sumpah karena seseorang yang bersumpah harus tetap menjalankannya.

Sedangkan makna Uslub Nahwiyyah idapat dimaknai cara atau gaya bahasa yang dipakai oleh seseorang untuk menuangkan pokok-pokok pikiran dan perasaannya melalui untaian kata dan ditujukan kepada para pembaca dan pendengar secara sistematis.

Ranah pembahasan uslub sebenarnya termasuk dalam pembahasan tentang gramatika. Dalam kasus bahasa Arab, kajian uslub ada dalam nahwu (sintaksis). Sebab, subansi pembahasan uslub berkisar kepada pembahasan kalimat, juga merupakan wilayah nahwu, pembahasan uslub tidak dimasukkan dalam pembahasan struktur kalimat secara umum, namun diletakkan pada bab tersendiri. Misalnya bab al-Asalib al-nahwiyyah.

Berdasarkan kenyataan itu, uslub untuk sementara bisa didefinisikan sebagai kalimat Arab yang memiliki orientasi gramatika yang berbeda dari kalimat gramatika Arab pada umumnya. Pengertian uslub yang berbasis nahwu inilah yang hendak digunakan dalam pembahsan kali ini.

Sedangkan kata *al-Yamin* dengan bentuk jamaknya *al-Aiman*, pada mulanya berarti tangan kanan, dan kemudian dipergunakan dengan makna sumpah, karena dua orang yang mengikat sumpah biasanya

salah seorang menepukkan tangan kanannya ke tangan kanan rekannya.

Akan tetapi dilihat dari segi penggunaannya dalam al-Qur'an ketiganya mempunyai konotasi yang berbeda. Kata *Qasam* yang digunakan al-Qur'an dalam bentuk *fii'l udhari*, *yanqasimu* dan dalam bentuk fiil Madhi *aqsamuu* dan *aqsamtum*, tidak dipergunakan al-Qur'an kecuali untuk sumpah yang oleh pengucapnya diyakini kebenarannya, berbeda dengan sumpah palsu yang boleh jadi dibatalkan oleh pengucapnya. Sedangkan kata *halafa-yahlifu*, dipergunakan al-Qur'an untuk menggambarkan sumahnya orang munafik, yakni sumpah palsu seperti ucapan orang munafik dalam QS at-Taubah/ 9:56

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama Allah, bahwa Sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, n tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). (Departemen Agama, 1971: 288)

Sedangkan kata *Yamin* dengan jamaknya *Ayman* hanya disebut dalam bentuk *Isim* saja dan jamak (plural)nya, tidak ada bentuk kata kerjanya, seperti pada QS. Al-Maidah/ 6: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ^ط إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ^ق أَوْ كَسْوَتُهُمْ^ع أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ^ط فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ^ع ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ^ع وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ^ع كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),

ttetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi Pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Departemen Agama RI,1971: 176)

Bentuk tunggalnya ditemukan dalam Hadits misalnya :

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : البينة على المدعى واليمين على من أنكر (رواه البيهقي والطبراني)

Terjemahnya:

Dari Ibnu Abbas ia berkata : Rasulullah SAW. Bersabda : Bukti yang jelas wajib dikemukakan oleh penuduh, dan sumpah harus diucapkan oleh orang yang mengingkari tuduhan.(Sayyid Sabiq, t.th.: 432)

Imam al-Sutuyi mengemukakan bahwa sumpah dimaksudkan untuk membuktikan dan mempertegas berita yang disampaikan (Arqahdan, 140 H: 179) Al-Qasam yang adakalanya dinyatakan dengan kata أقسم atau adat-adat qasam lainnya, kebanyakan digunakan untuk sumpah-sumpah yang benar dan untuk mempertegas kebenarannya itu dilakukan dengan sumpah (aqsam). Seperti firman Allah dalam QS.Al-Balad /30 : 1

Terjemahnya:

لَا أَقْسِمُ بِبَدَا الْبَلَدِ ﴿١﴾

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah). (Departemen Agama RI, 1971:1060)

Jenis Qasam yang disandarkan pada Tuhan dengan kalimat *la uqsimu* terdapat dalam delapan tempat pada al-Qur'an yaitu pada surah al-Waqi'ah ayat 75, al-Haqqah

ayat 38, al-Maarij ayat 40, al-Qiyamah ayat 1 dan 2, al-Takwir ayat 15 dan al-Insyiqaq ayat 16, dan al-Balad ayat 1.

Berdasarkan pada jenis-jenis ayat di atas, (Bintu Syathi,1968: 179) mengambil kesimpulan induktif, bahwa setiap Tuhan menyatakan sumpah (baik dengan dirinya atau makhlukNya) dan menggunakan kata أقسم , senantiasa diawali dengan لا nafi. Ini bearti bahwa Tuhan sebenarnya tidak perlu pada sumpah itu, karena pernyataan Dia bagi orang beriman sudah merupakan suatu kebenaran mutlak yang akan mereka percayai tanpa dibarengi penegasan tersebut, dan bagi orang kafir tidak ada gunanya itu, karena bagaimanapun adanya, mereka tetap menolak. Namun, menurut Bintu Syathi , pernyataan ketidakperluan Tuhan pada sumpah itu justru merupakan "Sumpah tersendiri" yang mempertegas pernyataannya. Sehingga لا Nafi yang berada dfti depan kata-kata أقسم pada ayat-ayat di atas tidak berarti haqiqi. Pendapat ini agaknya disetujui oleh M.Quraish Shihab (M.Quraish Shihab, 1997: 786) Ia mengemukakan berdasarkan perbedaan pendapat tentang " La" pada ayat tersebut, ada tiga kemungkinan terjemahan yakni:

1. Tidak.....Aku bersumpah dengan negeri (kota) ini
2. Aku tidak bersumpah dengan negeri (kota) ini
3. Aku benar-benar bersumpah dengan negeri (kota) ini.

Perbedaan terjemahan tersebut adalah akibat perbedaan pendapat tentang kedudukan kata "La" pada awal ayat tersebut. Kalau kata "La" diartikan sebagai menafikan sesuatu yang disebut sebelumnya atau tersirat dalam benak pengucapnya, maka terjemahan pertamalah yang dipilih. Disini seakan-akan ayat tersebut menyatakan: "Tidak, bukan seperti apa yang kalian duga bahwa hari kiyamat tak akan datang, tidak! Aku bersumpah dengan menyebut kota ini (Mekah).

Kalau "La" difahami sebagai menafikan kalimat sesudahnya, maka terjemahnya adalah seperti kedua diatas. Tetapi kalau kata "La" dipahami sebagai kata yang diletakkan untuk menguatkan kandungan pembicaraan, atau dalam istilah pakar-pakar bahasa Arab "La zaidah", ia tidak perlu diterjemahkan, cukup menggambarkan

penekanan makna dalam terjemahnya. Misalnya dengan menyisipkan kata “benar-benar” seperti yang terlihat dalam terjemahan ketiga di atas. Agaknya pendapat ketiga yang lebih tepat untuk dipilih karena secara tegas ditemukan ayat lain dalam al-Qur’an dimana Allah bersumpah dengan negeri itu, yakni dalam QS.at-Tin / 30:3

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

Dan demi kota (Mekah) ini yang aman.
(Departemen Agama RI,1971:1076)

Dengan demikian sekalipun *halafayuhlifu*, secara semantic adalah sinonim dengan kata-kata *aqsama-yuqsimu* secara fungsional kata *halafayuhlifu* itu digunakan dalam al-Qur’an untuk memaparkan sumpah-sumpah orang munafiq, yaitu mereka para pendusta. Seperti yang terdapat pada surah al-Taubah ayat 56.

Dari penggunaan kata “ al-Yamin “ dan jamaknya “al-ayman” kita agak kesulitan untuk mengidentifikasi konotasi khusus dari kata tersebut, selain bahwa ia bermakna sumpah manusia, baik sumpah sebagai alat bukti di peradilan, maupun sumpah-sumpah lain yang terucap dalam hubungan sosiologis pada lingkaran kehidupan mereka.

Kata-kata *al-half* dan *al-yamin* ini lebih banyak dipergunakan untuk menyatakan fenomena dan norma persumpahan dalam budaya kehidupan manusia, yang di dalamnya tercakup sumpah-sumpah palsu, bohong, dan penipuan, disamping sumpah-sumpah yang benar beserta implikasi dan pengaruh-pengaruhnya. Sementara *Qasam* yang lebih banyak mengangkat sumpah Tuhan, senantiasa menyimbolkan sumpah-sumpah yang benar, yang dilakukannya untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Itulah perbedaan antara sumpah Tuhan dengan sumpah manusia, dan untuk apa sebenarnya Tuhan bersumpah. Sesungguhnya pernyataan-pernyataan Tuhan bagi orang yang beriman merupakan kebenaran mutlak yang segera mereka taati begitu mereka mendengarnya. Sedang bagi orang kafir berbagai penegasan tersebut bukan suatu tuntutan mutlak, karena sikap kekafirannya

itu merupakan potensi yang selalu menolak berbagai informasi kebenaran keagamaan.

Dalam menjawab persoalan yang dikembangkannya, al-Suyuthi mengemukakan bahwa orang-orang Arab mempunyai tradisi untuk meyakinkan dan menegaskan sesuatu kepada orang lain lewat pendekatan sumpah.

Oleh sebab itu, Tuhan juga melakukan hal yang sama dalam berkomunikasi dengan mereka agar dapat menangkap isyarat-isyarat yang terkandung dalam pernyataannya itu. Lebih lanjut Tuhan pun melakukan penyesuaian dalam tradisi kebahasaan, sehingga dengan ini diharapkan tidak terjadi kesenjangan komunikatif antara Dia dengan orang-orang Arab waktu itu.

B. Qasam al-Qur’an

1. Unsur-unsur Qasam

Setiap kalimat sumpah biasanya terdapat tiga unsure di dalamnya, yaitu (1) kata kerja dari “ aqsama “ dan “ ahlafta “ yang memakai huruf jar “ bi” ; (2) al-muqsum bih (objek yang dijadikan sumpah) dan (3) al-muqsum alayh atau juga disebut “ Jawab al-qasam”.

Qasam yang ketiga unsure atau rukunnya disebutkan, contohnya firman Allah swr. Q.S.an-Nahl / 16 : 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ
مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Departemen Agama RI,1971)

Unsur pertama, *fa aqsamu*. Kedua, *billah*. Dan ketiga *la yab’atsu Allahu man yamutu*.

Unsur pertama adakalanya tidak disebutkan tidak disebutkan, yakni fi’l qasam

dihilangkan dan tinggal huruf “ ba “ nya yang termaktub. Dan ada juga huruf “ba” diganti dengan “ waw” pada isim-isi yang zhahir, atau dengan “ ta “ bila disebutkan dengan nama Allah. Misalnya dalam Q.S.al-Layl / 30:1

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). (Departemen Agama RI:1076)

2. Macam-macam Qasam dalam al-Qur’an

Qasam (sumpah) dalam al-Qur’an terbagi kepada kepada dua macam yakni sumpah yang zhahir , jelas, tersurat dan yang mudhmar, yang tersirat.

a.Sumpah yang jelas (zhahir) adalah kalimat sumpah yang dijelaskan dengan kata kerja “ aqsama “ dan derivasinya, dan disebutkan “ muqsam bih “ objek sumpahnya, atau juga tidak disebutkan kata yang berarti sumpah tapi diganti dengan kata depan “ al-ba “ , al-waw dan al-tau. Contohnya dalam Q.S.al-Hijr / 14 : 92

فَوَرَبِّكَ لَنَسَعَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. (Departemen Agama RI,1971:399)

Kadang-kadang pada fi’l “ qasama “ dimasukkan “ la” untuk menafikan pada beberapa tempat dalam ayat-ayat al-Qur’an seperti pada Q.S al-Qiyamah / 30 : 1-2

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ

بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri) (Departemen Agama RI,1971)

Ada tiga pendapat tentang “ la “ di ayat tersebut, pertama “ la” menafikan kalimat yang tak disebutkan sesuai dengan konteksnya yakni tidak benar apa yang kalian duga bahwa tidak ada hari perhitungan (hisab) dan siksaan, setelah itu dilanjutkan dengan, “ saya bersumpah demi hari kiamat

dan jiwa yang amat menyesali dirinya”, bahwa kalian pasti akan dibangkitkan. Kedua, bahwa “ la “ untuk menafikan sumpah seolah-olah Tuhan berfirman, Saya tidak bersumpah untuk kamu demi hari kiamat dan jiwa yang menyesali diri itu, tetapi saya bertanya kepadamu tanpa bersumpah, apakah engkau mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang-belulangmu bla tercerai-berai karena kematian. Hal ini sudah jelas tanpa perlu ada sumpah. Ketiga, “la” adalah “Za idah” , jawab al-Qasam (jawaban sumpah) pada ayat tersebut dihilangkan (HM.Rusydi Khalid,2011: 177)

b. Sumpah yang tersamar (Mudhmar). Qasam seperti ini adalah qasam yang tidak dinampakkan “fi’l qasamnya” dan muqsam bih” nya. Qasam ini ditandai dengan masuknya “lam taukid” , pada jawab al-qasam seperti dalam Q.S.Ali Imran / 4 :186

﴿ تَتَّبِعُونَ فِيْ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ

وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ

الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا اُذًى كَثِيْرًا وَاِنْ نَّصَبْرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ اَلْاُمُوْرِ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguhnya mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan (Departemen Agama RI, 1971:96)

C. Qasam dalam Uslub Nahwiyyah

1.Uslub Qasam adalah termasuk uslub Taukid. Terdiri dari adat Qasam, Muqsam dan jawabul Qasam (Fuad Ni’mah ,t.th, 179).

مثل : و الله لن يضيع حقنا

Dari Contoh diatas, dapat dipahami bahwa Waw tersebut dinamai waw qasam (Sumpah) , sedangkan lafaz Allah dinamai muqsam bih yang dijar dengan kasrah, لن يضيع حقنا dinamai jawabul Qasam

Pada bagian berikut ini akan dijelaskan dari tiap-tiap rukun Uslub Qasam yang ketiga:

1. Adawat Qasam yang terdiri dari : الواو , الباء , التاء . Tetapi huruf *Ta* tidak boleh masuk kecuali pada *lafzul jalal (Allah)*.

2. al-Muqsam Bih. Istilah ini hanya biasanya masuk pada *lafzul jalalah (Allah)*, atau hanya sebagian lafaz yang biasa digunakan sebagai *Muqsam bih* seperti :..... حقاك , حياتك الخ

3. Jawabul Qasam. Adapun jawabul Qasam yang terdiri dari جملة اسمية أو جملة فعلية

Apabila *jawabul Qasam* itu diambil dari jumlah *Ismiyyah* , maka waji ta'kidnya أن وبلازم أو بأن وحدها

Contohnya : والله ان فاعل الخير لمحبيب (أو والله ان فاعل الخير محبيب)

Tetapi apabila *jawabul Qasam* itu terdiri dari jumlah *Fi'liyyah dan* fii'nya adalah fii'l madhi, maka ta'kidnya adalah قد أو اللام او قد وحدها

Contohnya : تا الله لقد أطعت أمرك (أو تا الله قد أطعت أمرك)

Bilamana *jawabul Qasam* itu terdiri dari *Jumlah Fi'liyyah* , dan fii'nya adalah *fii'l Mudharie* , maka ta'kidnya adalah بلام القسم و والله لأحاسين المقصر : نون التوكيد

Adapun apabila *Jawabul Qasam Manfiyyah* yang tidak terdiri dari *jumlah Ismiyyah atau jumlah Ismiyyah* , maka contohnya seperti :

وحقاك لا نجاح الا بالمتابرة (جواب القسم جملة اسمية منفية)

والله ما يضيع مجهودك (جواب القسم جملة فعلية منفية)

SIMPULAN

Dari pengakajian di atas, maka kami dapat disimpulkan menjadi dua: (1) Qasam dalam al-Qur'an dikemukakan dengan menggunakan kata kerja "*aqsama*" dan derivasinya, dan kata "*halafa*" disertai dengan derivasinya yang bersambungan dengan huruf jar "*bi*" , serta kata "*ayman*". Kemudian Qasam juga dikemukakan dengan penggunaan huruf-huruf untuk Qasam seperti : *al-bau* (bi), *al-waw* (wa) dan *al-tau* (ta) tanpa menyebutkan kata kerja "*aqsama*" atau "*ahlafa*". (2) Uslub Qasam dalam ilmu Nahwu yang terdiri dari adawatul qasam, Muqsam bih dan Jawabul Qasam.

Pengkajian tentang qasam dalam al-Qur'an sangat perlu untuk difahami maknanya, karena ternyata Allah swt. menggunakan Qasam (kata sumpah) dengan berbagai macam huruf dan itu semuanya adalah rahasia Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al -Balaghah, Dar al-Fikri, 1994

Aisyah 'Abd ar-Rahman bintu as-Syathi, al-Tafsir al-Bayan lil Qur-an al-Karim, Dar al-Maarif, Kairo, 1968.

Al-Sakkaki Yusuf ibn Abi Bakar Ya'kub ibn Ali, Miftahul 'Ulum, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Cet.2, 1987.

al-Sayyid Sabiq, Fiqh al-Sunnah, jil.3, Maktabah al-Khidmat al-Haditsah, Jeddah

Anonim, Tradisi, Komodernan dan Metamodernisme, Yogyakarta: Lids, 1996.

Arqahdan, Mukhtshar al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, cet. 2, Dar an-Nafais, Beirut, 140 H,

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta : 1971

Fuad Ni'mah, Mulakhkhash Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah, Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Bairut, t.th.

H.M.Rusydi Khalid, Mengkaji Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Cet.I Makassar, Alauddin University Press, 2011

Ibnu Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, tahqiq Syihabuddin Abu 'Amru, Cet.1, Dar al-Fikr, 1994

Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj, Abd. Wahab, Yogyakarta: Wacana Persada.

Louis Ma'luf, *al-Munjid*, Beirut : al-Maktabah al-Kathilikiyyah, 1956

Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994.

Musa Ibrahim al-Ibrahim, *Buhuts Manhajiyah fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet.2, Dar 'Ammar, Amman, 1996.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : PT. Remaja, 2007 .

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surah Pendek, Cet.1, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997.*

Suharsini Hariknato, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 1999.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Hidayah, 2002

Toshihoko Izutsu, *God and Man In the Koran*, Illinois: Ayer Company, h1987.